

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini perikanan tangkap di Indonesia telah mengalami gejala padat tangkap atau *overfishing*, hal tersebut mengakibatkan timbulnya degradasi pada sistem laut, punahnya sumber daya ikan, dan memiskinkan nelayan karena sulit untuk mendapatkan ikan hasil tangkapan. Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk beralih mengembangkan perikanan budidaya air tawar (Bappenas, 2014). Salah satu daerah yang mengembangkan perikanan budidaya air tawar adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Sleman merupakan salah satu kabupaten di DIY yang memiliki perkembangan budidaya air tawar yang cukup signifikan, bahkan mampu memasok $\pm 70\%$ dari total produksi ikan di DIY (www.antaranews.com). Perikanan budidaya air tawar Kabupaten Sleman mulai berkembang selama kurang lebih 10 tahun terakhir dikarenakan permintaan yang terus meningkat, terlihat dari tingkat konsumsi ikan yang meningkat dari 14,57 pada tahun 2012 dan pada tahun 2016 mencapai 21,71 kg/kapita/tahun. Pengembangan budidaya ikan air tawar juga didukung oleh ketersediaan lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal yaitu 62,34 ha dari 807 ha luas lahan di Kabupaten Sleman. Ditambah lagi dengan maraknya pertumbuhan industri hilir seperti pemancingan, UMKM, dan rumah makan khas ikan menjadi peluang untuk mengembangkan usaha budidaya ikan air tawar (Yuwani, dkk. 2014).

Tabel 1. Produksi ikan air tawar di DIY (kg)

Jenis Ikan	Sleman	Bantul	Gunung Kidul	Kulon Progo	Yogya karta	Total
Bawal	40.341.900	337.798	105.238	0	1.344	40.786.280
Udang galah	26.080.000	0	0	33.256	0	26.113.256
Gurami	4.216.100	1.594.178	85.128	2.522.711	1.623	8.420.040
Nila	6.783.500	1.710.900	539.572	604.164	9.258	9.647.394
Tawes	61.700	18.163	95.964	91.915	0	267.742
Lele	6.735.700	6.554.066	3.837.353	9.107.674	72.288	25.307.081
Mas	91.100	61.024	124.500	64.354	0	340.978
Patin	0	172.641	0	0	0	172.641
Udang vename	0	504.598	6.066	86.406	0	597.070
Lainnya	17.910	27.003	66.485	77.150	102	188.650

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY, 2012

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa terdapat tiga jenis komoditi ikan dengan produksi tertinggi di Kabupaten Sleman yaitu bawal sebesar 40.341.900 kg, udang galah sebesar 26.080.000 kg, dan nila sebesar 6.783.500 kg. Jumlah produksi ikan lele tidak jauh berbeda dengan produksi ikan nila, namun peluang pasar ikan lele hanya sebatas pasar domestik saja. Berbeda dengan ikan nila, bawal, dan udang galah yang memiliki serapan pasar hingga dunia internasional. Serapan pasar hasil budidaya ikan nila, bawal, dan udang galah sangatlah prospektif. Pertama, ikan nila telah mampu menembus pasar internasional. Amerika Serikat merupakan importir ikan nila terbesar di dunia dengan tingkat konsumsi mencapai 1,2 kg/kapita/tahun. Indonesia menempati urutan kedua setelah Cina sebagai pemasok utama ikan nila segar maupun beku di Amerika Serikat (Ghufran, 2010). Kedua, Singapura merupakan pasar yang potensial untuk komoditas ikan bawal. Diperkirakan negara tersebut membutuhkan 3 – 5 ton pasokan ikan bawal setiap harinya (Afriyadi, 2014). Ketiga, udang galah memiliki peluang ekspor sangat besar karena adanya permintaan dari beberapa negara yang masih belum dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Terdapat beberapa

negara yang menguasai lebih dari 60% pangsa pasar ekspor udang Indonesia yaitu Jepang, Amerika Serikat, dan Uni Eropa (Sarifin, dkk. 2014). Melihat peluang pasar ikan-ikan air tawar tersebut dan adanya permintaan yang tinggi harus segera disikapi secara positif terhadap usaha peningkatan hasil budidaya agar dapat terpenuhinya permintaan konsumen.

Pemerintah Kabupaten Sleman telah menetapkan dua kecamatan sebagai kawasan minapolitan, yaitu Kecamatan Ngemplak dan Berbah (www.radarjogja.co.id). Jenis ikan air tawar yang dibudidayakan di Kecamatan Ngemplak adalah ikan nila, karper, gurami, lele, dan ikan koan sedangkan jenis ikan air tawar yang dibudidayakan di Kecamatan Berbah adalah **ikan nila, bawal, udang galah**, mas, gurami, lele, tawes, patin, dan lobster (Yulisti dan Triyanti, 2012). Kecamatan Berbah memiliki tiga jenis ikan dengan produksi tertinggi di Sleman yaitu ikan nila, bawal, dan udang galah (Data BPS, 2012). Kecamatan Berbah terdiri dari empat desa yaitu Desa Sendangtirto, Tegaltirto, Jogotirto, dan Kalitirto. Berdasarkan pra survey, diketahui bahwa Desa Sendangtirto merupakan wilayah yang membudidayakan ikan nila, bawal, dan udang galah.

Berdasarkan pra survey di Desa Sendangtirto, diketahui bahwa ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi oleh para petani ikan yaitu harga pelet (pakan) yang semakin meningkat. Harga pelet pada tahun 2010 hanya Rp 200.000, kemudian pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp 260.000, dan tahun 2017 mencapai harga Rp 300.000. Hal tersebut sangat berdampak pada usaha yang dilakukan para petani, karena 70% - 80% biaya produksi digunakan hanya untuk pengadaan pakan saja (Untung, 2016). Selain itu, kendala yang sering dialami

adalah tingginya tingkat kematian benih yaitu 30% dari jumlah benih ikan yang ditebar. Kematian benih ini biasanya terjadi pada bulan pertama penebaran, hal tersebut dikarenakan benih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Permasalahan lainnya adalah permodalan, kebanyakan petani hanya menggunakan modal sendiri sehingga modal yang tersedia relatif kecil dan menyulitkan usaha untuk berkembang. Petani kurang berani mengambil pinjaman di bank.

Melihat kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji usaha pembesaran ikan air tawar di Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman. Berapa total biaya dalam usaha pembesaran ikan air tawar? Berapa jumlah penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari usaha pembesaran ikan air tawar? Apakah usaha pembesaran ikan air tawar ini layak untuk diusahakan?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan dari usaha pembesaran ikan nila, bawal, dan udang galah di Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman.
2. Mengetahui kelayakan usaha pembesaran ikan nila, bawal, dan udang galah di Desa Sendangtirto, Berbah, Sleman.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani ikan air tawar, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan bahan pertimbangan guna mengembangkan usahatani.

2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk membina para petani ikan air tawar. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan.